

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan yang dibuat oleh sebuah perusahaan menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi setiap penggunanya serta dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya haruslah informasi yang dapat dipercaya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini akan digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal karena laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan investor, kreditor dan pemerintah. Perusahaan akan menerapkan konsep konservatisme agar laporan keuangan yang akan dibuat memiliki informasi yang berguna dan dapat dipercaya oleh berbagai pihak.

Konsep konservatisme merupakan konsep yang dipakai dalam proses pelaporan keuangan. Wibowo (2002) dalam Widya (2004) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang akan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif terutama dalam pengambilan

keputusan atas suatu transaksi yang terjadi. Menurut Pramuditha (2012), perusahaan yang menerapkan konsep konservatisme akan cenderung mengakui biaya lebih cepat dibandingkan mengakui pendapatan, sehingga angka laba dan aset cenderung rendah sedangkan angka biaya dan hutang cenderung tinggi.

Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Ada yang menyatakan prinsip konservatisme ini bermanfaat dan tidak bermanfaat. Prinsip ini dikatakan tidak bermanfaat karena menghasilkan laporan keuangan yang bias (Sari dan Ardhariani, 2009) dan laba yang disajikan terlalu rendah mengakibatkan ketidaktepatan pengambilan keputusan sebagaimana halnya laporan yang disajikan terlalu tinggi (Hendricksen, 2009).

Di lain pihak, konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba agar kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima menjadi besar (Anggraini dan Trisnawati, 2008). Jika tindakan manajer tidak dibatasi maka akan membuat manajer melaporkan laba yang besar pada laporan keuangannya. Hal ini terjadi pada kasus PT Kimia Farma yang melakukan penggelembungan dana sebesar 32.7 M (laba asli 99.5M menjadi 132 M)<sup>1</sup> dan pada PT KAI yang seharusnya mengalami kerugian sebesar 63M

---

<sup>1</sup> Davidpasaroan. Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Kimia Farma. <http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>. Diakses 4 April 2013.

tetapi dicatat memperoleh keuntungan 6.9M<sup>2</sup>. Ini membuktikan bahwa pelaporan keuangan memiliki tingkat konservatisme yang rendah.

Prinsip ini juga bermanfaat karena menghasilkan laba berkualitas (Dwi, 2007). Pemakaian prinsip ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga para kreditor dan investor sebagai pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat tinggi agar pengambilan keputusan tidak menyesatkan (Deviyanti, 2011).

Pada dasarnya prinsip konservatisme ini menimbulkan angka laba yang rendah, tetapi angka laba yang rendah dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan sedang mengalami masalah seperti kesulitan keuangan, penjualan yang menurun dan sebagainya. Eko Widodo Lo (2005) mengatakan bahwa perusahaan akan menerapkan konsep konservatisme ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan bermasalah yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan ini ditandai dengan penurunan dalam pertumbuhan, kemampulabaan dan aset tetap, tetapi kondisi ini tidak selalu mengarah kepada kebangkrutan (Fachrudin, 2005). Fachrudin juga menyatakan bahwa kesulitan keuangan dapat diketahui dengan menganalisis indikator keuangan yang terdapat pada neraca (jumlah aset dan kewajiban), laporan laba rugi (jika perusahaan terus merugi), dan laporan arus kas (jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar).

---

<sup>2</sup> Yudasil. Manipulasi Laporan Keuangan PT KAI. <http://yudasil.blogspot.com/2013/01/kasus-3-manipulasi-laporan-keuangan-pt.html>. Diakses 4 April 2013.

Kesulitan keuangan akan membuat perusahaan lebih konservatif dalam melaporkan keuangannya terutama untuk mengantisipasi kerugian dan teliti dalam pengambilan keputusan untuk memprediksi kondisi yang akan datang (Pramudita, 2012). Kesulitan keuangan dapat mendorong manajer untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi, sehingga kinerja manajer dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme yang ditempuh oleh manajer (Lo, 2005). Namun, Suprihastini dalam Pramudita (2012) mengatakan bahwa kondisi keuangan yang buruk akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Mutmainah (2012), kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan yang buruk dapat membuat perusahaan melakukan pergantian manajer dan manajer baru ini dituntut untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer, sehingga manajer harus memahami kemungkinan perubahan laba yang dipengaruhi oleh kinerja manajer maupun kebijakan konservatisme yang ditempuh (Pramudita, 2012).

Analisis laporan keuangan mampu memberikan gambaran bagaimana kondisi perusahaan yang terlihat dari posisi keuangan. Kondisi inilah yang akan menentukan apakah perusahaan sedang berada pada kondisi yang sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Untuk melihat kondisi perusahaan, Wertheim dan Robinson (2011) menggunakan model prediksi Altman (1968), Zmijewski (1984) dan Hopwood (1994). Dari ketiga model

tersebut diketahui bahwa model Zmijewski (1984) yang mampu memberikan prediksi paling baik dengan melihat pada rasio *Return On Assets* (ROA), likuiditas dan *leverage*. Dari analisis model tersebut akan diperoleh angka prediksi yang tepat sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dapat diminimalkan.

Pemilihan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan juga tidak terlepas dari faktor struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan mampu bertindak sebagai penentu kemajuan sebuah perusahaan karena besar kecilnya jumlah kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan (Deviyanti, 2011). Agar dapat menjadi daya tarik bagi investor atau pemegang saham publik untuk dapat menanamkan modal dan berinvestasi untuk jangka waktu yang lama, maka perusahaan harus memiliki perlakuan yang adil bagi semua pemegang saham termasuk pemegang saham publik.

Kepemilikan publik sebagai faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi masih menimbulkan pendapat yang berbeda. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kepemilikan publik yang tinggi akan membuat perusahaan melaporkan labanya dengan prinsip yang optimis agar investor tertarik sehingga perusahaan akan mengurangi tindakan konservatisme (Deviyanti, 2011). Namun, hasil yang berbeda dinyatakan oleh Widya (2004) bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme, semakin besar kepemilikan atas publik akan membuat perusahaan cenderung memilih akuntansi konservatis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan dan struktur kepemilikan keduanya memiliki pengaruh terhadap tindakan konservatisme yang dilakukan perusahaan dan masih terdapat pendapat yang berbeda pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi.

3. Mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi :

2. Peneliti
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan teori akuntansi, khususnya terkait konsep konservatisme akuntansi.
  - b. Dapat menjadi masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
  - a. Dapat menggunakan sebagai bahan pembelajaran dalam penyusunan tugas perkuliahan.
  - b. Dapat menggunakan sebagai dasar penelitian untuk penelitian yang sejenis.
4. Pelaku Pasar Modal
  - a. Dapat menggunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.
  - b. Dapat menjadi referensi bagaimana melihat perusahaan yang menerapkan konservatisme atau tidak dalam pelaporan keuangannya.

## 5. Masyarakat umum

Penulis berharap skripsi ini dapat membantu masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang masalah yang diteliti yaitu tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi.